

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Bukit Asam Tbk adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang didirikan pada 2 Mei 1981, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1980 yang dikeluarkan pada 15 Desember 1980, dengan pusat administrasi di Tanjung Enim, Sumatera Selatan, pada zaman penjajahan Belanda. Pada waktu itu, aktivitas penambangan dijalankan oleh pemerintah kolonial melalui perusahaan kereta api Belanda yang bernama Staatsspoorwegen ter Sumatra's Zuid, dan hasil tambangnya digunakan sebagai bahan bakar untuk kereta api. Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaan, tambang tersebut diambil alih oleh pemerintah dan dikelola sebagai perusahaan negara. Nama resmi yang digunakan adalah Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Manajemen ini merupakan langkah awal dari pemerintah dalam membangun industri batu bara nasional yang mandiri dan terorganisir.

Di tahun 1981, pemerintah mendirikan PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) sebagai bentuk peralihan dari perusahaan negara ke perusahaan perseroan terbatas (PT). Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas operasional dan membuka peluang bisnis yang lebih luas dalam sektor energi dan pertambangan. Peristiwa penting lainnya terjadi pada tahun 2002, ketika perusahaan resmi melantai di Bursa Efek Indonesia dengan nama PT Bukit Asam

Tbk (PTBA). Sejak saat itu, PTBA tumbuh menjadi perusahaan tambang batu bara terkemuka, tidak hanya berfokus pada produksi tetapi juga memulai pengembangan berbagai proyek energi dan hilirisasi.

Produk utama PT Bukit Asam Tbk (PTBA) terbaik adalah termal batubara, yang digunakan sebagai bahan bakar utama untuk pembangkit listrik. PTBA menjual batubara ke berbagai pasar nasional dan internasional bersama dengan pelanggan utama seperti PLN (utilitas negara) dan industri lain yang membutuhkan energi. Selain itu, PTBA juga telah mengembangkan produk batubara seperti ferring batubara untuk produksi dimethyl eter (DME) sebagai alternatif untuk LPG. Ini kemungkinan akan menjadi produk hebat di masa depan. Saat ini, PT Bukit Asam TBK tetap inovatif dengan mengarah pada pengembangan proyek energi terbarukan dan proyek batubara seperti GASTING. Perusahaan ini juga berkomitmen untuk mendukung Program Transisi Energi Nasional, sementara secara bersamaan mempertahankan keberlanjutan ekologis di semua bisnis.

4.1.2 Kegiatan Usaha dan Jenis Produk Yang Di Hasilkan

PT Bukit Asam Tbk berfokus pada pertambangan dan perdagangan batu bara. Daerah pertambangan utamanya berada di Tanjung Enim, Sumatera Selatan, dengan lokasi tambahan di Ombilin (Sumatera Barat) dan Peranap (Riau). Perusahaan ini menangani semua aspek pertambangan, termasuk eksplorasi, eksploitasi, pemrosesan, dan distribusi batu bara ke berbagai industri baik di dalam negeri maupun internasional. Selain pertambangan, PT Bukit Asam mengembangkan transportasi, pemrosesan, dan pemanfaatan energi dari batu bara. Prioritas strategisnya adalah pengembangan proyek hilirisasi batu bara, seperti

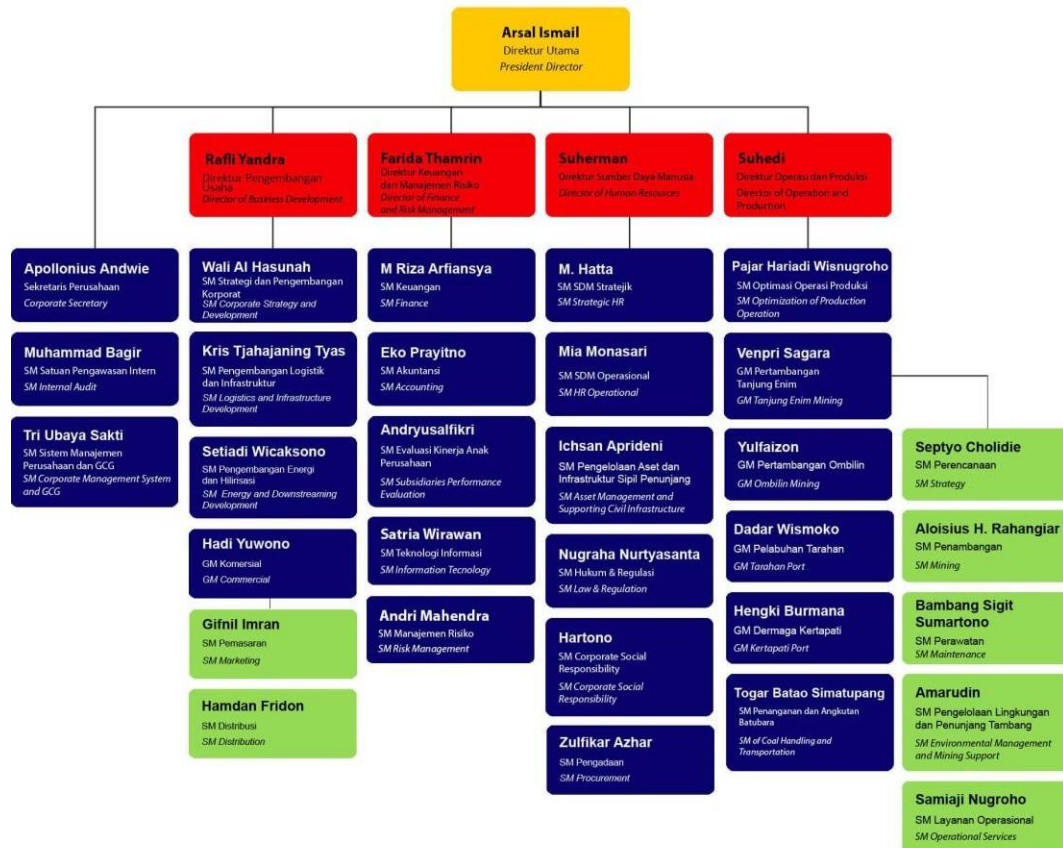
gasifikasi, mengubah batu bara menjadi produk seperti gas sintetis, DME, pupuk, dan metanol untuk meningkatkan nilai batu bara dan mendukung ketahanan energi dalam negeri.

Produk utama PTBA adalah batu bara termal, yang digunakan sebagai bahan bakar untuk pembangkit listrik tenaga uap. Perusahaan ini juga memproduksi batu bara metalurgi dalam jumlah terbatas untuk industri baja. PTBA memasarkan produk batu baranya baik di dalam negeri maupun internasional, melayani pelanggan di pembangkit listrik, semen, industri tekstil, dan banyak lagi. Untuk mendukung rantai pasokannya, perusahaan mengelola beberapa fasilitas, termasuk pelabuhan dan rute transportasi, dan bekerja sama dengan PT Kereta Api Indonesia (KAI) untuk mengangkut batu bara dari tambang ke pelabuhan. Perusahaan juga bermitra dengan sekutu strategis untuk memperluas proyek energi terbarukan dan inisiatif hilirisasi energi. Melalui diversifikasi produk dan pengembangan bisnis energi berkelanjutan, PT Bukit Asam Tbk bertujuan untuk menjadi perusahaan energi terpadu yang ramah lingkungan dengan daya saing global.

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT Bukit Asam Tbk dirancang untuk memastikan kelancaran operasional dan pengambilan keputusan yang efektif dalam menjalankan kegiatan usaha, khususnya di bidang pertambangan batu bara dan pengembangan energi.

Komisaris Utama	: Irwandy Arif
Komisaris Independen	: Andi Pahril Pawi
Komisaris Independen	: Kurnia Toha
Komisaris Independen	: Rahmat Hidayat Pulungan
Komisaris	: E. Piterdono HZ
Komisaris	: Carlo Brix Tewu
Direktur Utama	: Arsal Ismail
Direktur Operasi dan Produksi	: Suhedi
Direktur Sumber Daya Manusia	: Suherman
Direktur Pengembangan Usaha	: Rafli Yandra



Gaambar 4. 1
Struktur Organisasi PT.Bukit Asam

4.1.4 Visi Dan Misi Perusahaan

PT Bukit Asam Tbk memiliki tujuan dan misi untuk meraih sasaran perusahaan, yaitu:

1. Visi PT. Bukit Asam Tbk

Menjadi perusahaan energi kelas dunia yang peduli lingkungan

2. Misi PT. Bukit Asam Tbk

Mengelola Sumber Energi Dengan Mengembangkan Kompetensi

Korporasi Dan Keunggulan Insani Untuk Memberikan Nilai Tambah

Maksimal Bagi Stakeholders Dan Lingkungan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisa Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk menjelaskan atau menyajikan perspektif serta ilustrasi mengenai suatu data dari variabel-variabel yang diambil.

1. Perhitungan *Price to Earnings Ratio* (PER) PT Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023.

(*Price to Earnings Ratio*) ialah salah satu indikator yang paling sering dimanfaatkan oleh investor dalam menilai apakah suatu investasi berpotensi menghasilkan keuntungan atau justru membawa kerugian. Rasio ini sangat membantu karena memberikan gambaran mengenai seberapa besar penghargaan pasar terhadap saham perusahaan, yang tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham.

Tabel 4. 1

Data Harga Saham, Laba Bersih ,Eps

Tahun	Harga Saham	Laba Bersih	EPS	Price Earning Rasio (X)
2014	12.500	1.863.781	857,25	14,58
2015	4.525	2.037.111	966,34	4,68
2016	12.500	2.024.405	960,31	13,01
2017	2.460	4.547.232	394,70	6,23
2018	4.300	5.121.112	485,86	8,85
2019	2.660	4.040.394	361,06	7,36
2020	2.810	2.407.927	215,30	13,05
2021	2.710	8.036.888	699,64	3,87
2022	3.690	12.779.427	1.112,49	3,31
2023	2.440	6.292.521	547,79	4,45

Sumber: data yang telah diolah, IDX Tahun 2014-2023

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{EPS}}$$

$$\text{PER 2014} = \frac{12.500}{857,25} = 14,58$$

$$\text{PER 2015} = \frac{4.525}{966,34} = 4,68$$

$$\text{PER 2016} = \frac{12.500}{960,32} = 13,01$$

$$\text{PER 2017} = \frac{2.460}{394,70} = 6,23$$

$$\text{PER 2018} = \frac{4.300}{485,86} = 8,85$$

$$\text{PER 2019} = \frac{2.660}{361,06} = 7,36$$

$$\text{PER 2020} = \frac{2.810}{215,30} = 13,05$$

$$\text{PER 2021} = \frac{2.710}{699,64} = 3,87$$

$$\text{PER 2022} = \frac{3.690}{1.112,} = 3,31$$

$$\text{PER 2023} = \frac{2.440}{547,79} = 4,45$$

2. Perhitungan *Return on Equity* (ROE) PT Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023.

Return on Equity Adalah salah satu ukuran krusial dalam evaluasi keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang disediakan oleh pemilik atau pemegang saham. *Return on Equity* juga menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja pengelolaan perusahaan, sehingga sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai prospek dan potensi investasi.

Tabel 4. 2

Data Total Ekuitas, Laba Bersih ,Roe

Tahun	Total Ekuitas	Laba Tahun Berjalan	<i>Return Of Equity</i> (%)
2014	8.525.078	1.863.781	21,86%
2015	9.287.547	2.037.111	21,93%
2016	10.552.405	2.024.405	19,18%
2017	13.799.985	4.547.232	32,95%
2018	16.269.696	5.121.112	31,47%
2019	18.422.826	4.040.394	21,93%
2020	16.939.196	2.407.927	14,21%
2021	24.253.724	8.036.888	33,13%
2022	28.916.046	12.779.427	44,19%
2023	21.563.196	6.292.521	29,18%

Sumber : data yang telah diolah, IDX Tahun 2014-2023

$$\text{ROE 2014} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{ROE 2014} = \frac{1.863.781}{8.525.078} \times 100\% = 21,86 \%$$

$$\text{ROE 2015} = \frac{2.037.111}{9.287.547} \times 100\% = 21,93\%$$

$$\text{ROE 2016} = \frac{2.024.405}{10.552.405} \times 100\% = 19,18\%$$

$$\text{ROE 2017} = \frac{4.547.232}{13.799.985} \times 100\% = 32,95\%$$

$$\text{ROE 2018} = \frac{5.121.112}{16.269.969} \times 100\% = 31,47\%$$

$$\text{ROE 2019} = \frac{4.040.394}{18.422.826} \times 100\% = 21,93\%$$

$$\text{ROE 2020} = \frac{2.407.927}{16.939.196} \times 100\% = 14,21\%$$

$$\text{ROE 2021} = \frac{8.036.888}{24.253.724} \times 100\% = 33,13\%$$

$$\text{ROE 2022} = \frac{12.779.427}{28.916.046} \times 100\% = 44,19\%$$

$$\text{ROE 2023} = \frac{6.292.521}{21.563.196} \times 100\% = 29,18\%$$

3. Perhitungan *Price to Book Value* (PBV) PT Bukit Asam Tbk Periode 2014 2023.

Price to Book Value merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat dan melihat seberapa tinggi harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai buku atau aset bersihnya. Rasio ini membantu investor menilai apakah suatu saham tergolong mahal, murah, atau sesuai dengan nilai wajarnya. Jika nilai PBV lebih dari 1, berarti harga saham lebih tinggi dari nilai asetnya, sedangkan jika kurang dari 1, bisa jadi saham tersebut dihargai lebih rendah dari nilai sebenarnya. Melalui rasio ini, investor dapat mempertimbangkan potensi keuntungan atau risiko saat mengambil keputusan investasi.

Tabel 4. 3

Data Harga Saham, Total ekuitas, Saham Beredar, Book Value ,Pbv

Tahun	Harga Saham	Total Ekuitas	Saham Beredar	Book Value	PBV (X)
2014	12.500	8.525.078	2.174.134.350	3,921,136	3,187
2015	4.525	9.287.547	2.108.075.150	4.405,700	1,027
2016	12.500	10.552.405	2.108.075.150	5.005,706	2,497
2017	2.460	13.799.985	11.520.659.250	1.197,847	2,054
2018	4.300	16.269.696	10.540.375.745	1.543,559	2,786
2019	2.660	18.422.826	11.190.363.250	1.646,312	1,616
2020	2.810	16.939.196	11.184.061.250	1.514,584	1,855
2021	2.710	24.253.724	11.487.209.350	2.111,368	1,284
2022	3.690	28.916.046	11.487.209.350	2.517,239	1,466
2023	2.440	21.563.196	11.487.209.350	1.877,148	1,300

Sumber : data yang telah diolah, IDX Tahun 2014-2023

$$PBV = \frac{Book\ Value\ Per\ Share}{Harga\ Saham}$$

$$PBV\ 2014 = \frac{3,921,136}{12.500} = 3,187$$

$$PBV\ 2015 = \frac{4.405,700}{4.525} = 1,027$$

$$PBV\ 2016 = \frac{5.005,706}{12.500} = 2,497$$

$$PBV\ 2017 = \frac{1.197,847}{2.460} = 2,054$$

$$PBV\ 2018 = \frac{1.543,559}{4.300} = 2,786$$

$$PBV\ 2019 = \frac{1.646,312}{2.660} = 1,616$$

$$PBV\ 2020 = \frac{1.514,584}{2.810} = 1,855$$

$$PBV\ 2021 = \frac{2.111,368}{2.710} = 1,284$$

$$PBV\ 2022 = \frac{2.517,239}{3.690} = 1,466$$

$$PBV\ 2023 = \frac{1.877,148}{2.440} = 1,300$$

Pengukuran yang diterapkan dalam analisis statistik deskriptif di penelitian ini meliputi rata-rata (mean) dan deviasi standar. Dengan melakukan perhitungan statistik deskriptif, kita bisa mendapatkan pemahaman mengenai dua variabel independen yang bertujuan untuk menentukan efek *Price to earning rasio* (PER) dan *Retur on equity* (ROE) terhadap *Price to book value* (PBV). Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution) Versi 27. Detail mengenai data tersebut dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif yang berikut ini:

Tabel 4. 4

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	10	1.03	3.19	1.9072	.71463
PER	10	3.32	14.58	7.9427	4.22627
ROE	10	.14	.44	.2701	.08793
Valid N (listwise)	10				

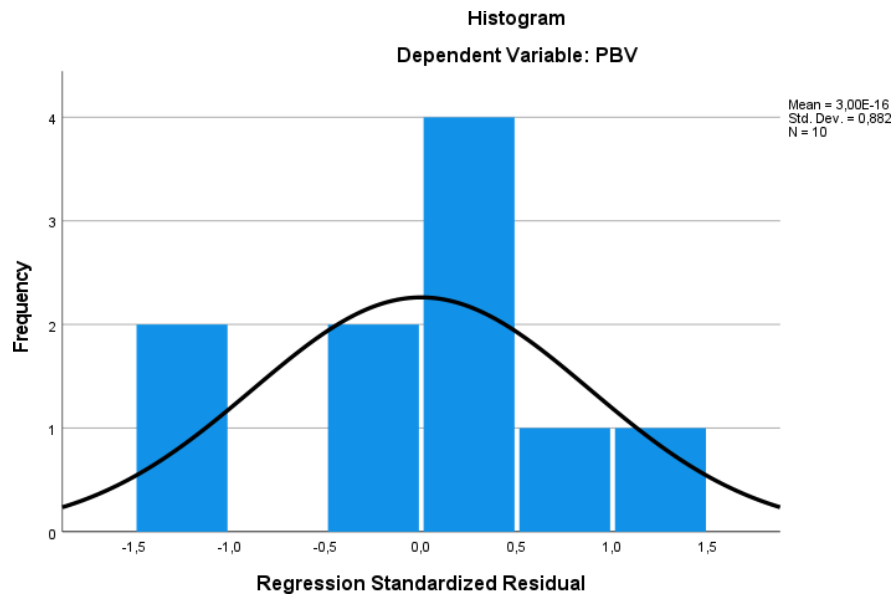
Dari tabel yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa total pengamatan pada PT. Bukit Asam Tbk.

1. Untuk variabel *Price to Book Value* nilai terendahnya adalah 1,03 dan nilai tertinggi mencapai sebesar 3.19 dengan standar deviasi sebesar 0,71463 dan rata-rata (mean) sebesar 1,9072
2. Untuk variabel *Price earning Ratio* nilai terendahnya adalah 3,32 dan nilai tertinggi mencapai 14,58 dengan standar deviasi sebesar 4,22627 dan rata-rata (mean) sebesar 7,9427.
3. Untuk variabel *Return on Equity* nilai terendahnya adalah 0,14 dan nilai tertinggi mencapai sebesar 0,44 dengan standar deviasi sebesar 0,8793 dan rata-rata (mean) sebesar 0,2701

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam suatu model regresi, tanpa terkecuali variabel dependen dan independen, atau bahkan keduanya, mengikuti pola distribusi normal atau tidak.



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual		
N			10		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean			.0000000	
	Std. Deviation			.26526341	
Most Extreme Differences	Absolute			.174	
	Positive			.144	
	Negative			-.174	
Test Statistic			.174		
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d		
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.			.528	
	99% Confidence Interval	Lower Bound			.515
		Upper Bound			.541

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gaambar 4. 2

Uji Normalitas (Histrogan dan kolmogorov)

Pada gambar Pertama di atas dapat di lihat bahwa histogram berbentuk mengikuti garis normal dan berbentuk simetris, data berada di tengah dan tersebar, yang menggambarkan data tersebut terdistribusi normal. Pada

gambar kedua menjelaskan jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka data dinyatakan normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel dalam sebuah model regresi jika hubungan ini ada maka multikolinearitas bisa terjadi. Model regresi yang efektif memerlukan kondisi bebas dari multikolinearitas. Salah satu cara untuk mengidentifikasi masalah multikolinearitas adalah dengan mengevaluasi nilai tolerance (t) serta nilai (VIF) Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa jika Tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10

Tabel 4. 5

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.332	.663	-2.009	.084		
	PER	.217	.034	1.283	<.001	.494	2.024
	ROE	5.616	1.622	.691	.011	.494	2.024

a. Dependent Variable: PBV

Data tidak mengalami gejala Multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Berdasarkan tabel 4.5 variabel PER (X1) dan ROE (X2) nilai *tolerance* 0,494 > 0,10 dan VIF 2.024 < 10,00 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala Multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

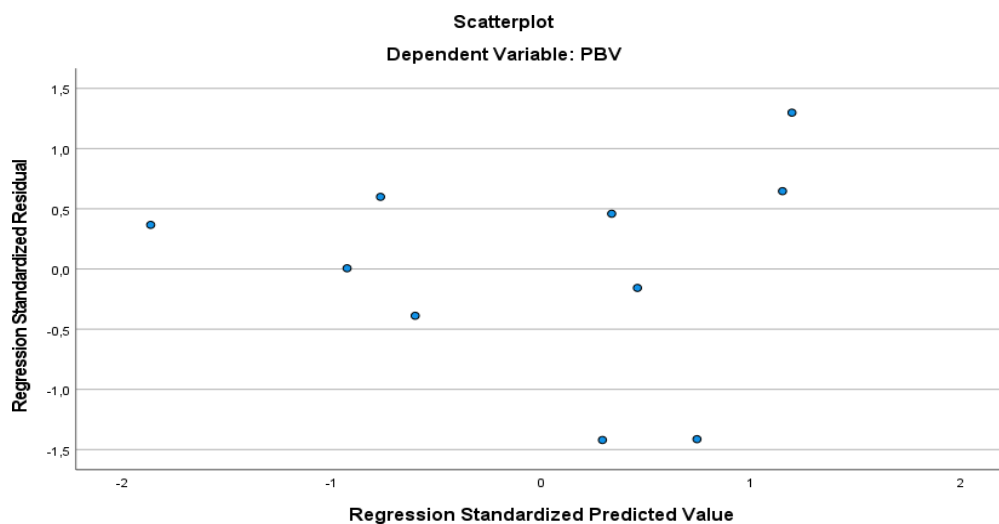
Salah satu metode untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan menganalisis grafik Scatterplot. Jika titik-titik yang muncul pada grafik tersebar secara acak, tidak menunjukkan pola yang sistematis, dan tidak berkumpul pada satu area tertentu, maka dapat diasumsikan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6

Uji Glejser

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,256	,362		-,708	,502
	PER	,021	,018	,551	1,138	,292
	ROE	,011	,009	,588	1,213	,265

a. Dependent Variable: ABS_RES



Gambar 4. 3

Grafik Scatterplot

Pada Gambar 4.3, dalam perhitungan uji glejser hasil regresinya signifikan lebih dari 0.05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dan terlihat bahwa titik-titik pada Scatterplot tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model. Pola penyebaran titik yang tidak beraturan dan tidak terfokus pada suatu area menunjukkan kestabilan varians dari residual model regresi

4. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali: 2016), Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya.

Salah satu ukuran dan menentukan ada tidaknya Autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* yang berada diantara nilai dua dan empat menunjukkan model yang tidak terkena masalah Autokorelasi. Adapun hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson (DW test) yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 7

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.929 ^a	.862	.823	.30078	.862	21.903	2	7	<.001	1.555

a. Predictors: (Constant), ROE, PER
b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan pada Tabel 4.6 diatas menunjukan bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1.555 sedangkan dari table DW dengan signifikan 0,05 dan n=10 serta k=2 diperoleh nilai dU sebesar 1.6413 dan nilai 4-Du ($4-1,6413=2,3587$), karena nilai $dU < d < 4-dU$ ($1.6413 < 1.555 < 2.3587$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi Autokorelasi negatif pada data dalam penelitian.

Untuk memastikan lebih lanjut ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi lebih lanjut digunakan Uji Run. Uji Run digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Hipotesis dari Uji Run adalah sebagai berikut :

1) H_0 : Nilai Sig > 0,05, residual random (acak)

H_a : Nilai Sig < 0,05, residual tidak random.

Hasil dari Uji Run dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8

Uji Autokorelasi dengan Run Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.06961
Cases < Test Value	5
Cases ≥ Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314

a. Median

Dari Tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0,314 atau $0,314 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi negatif ataupun autokorelasi positif pada data dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Regresi Linear

1. Uji Regresi Linear Berganda

Karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel yang tidak tergantung. Metode regresi yang diterapkan adalah regresi linier ganda. Analisis regresi linier ganda memperlihatkan keterkaitan secara linier antara dua atau lebih variabel yang tidak tergantung ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dan satu variabel yang tergantung (Y). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai seberapa signifikan pengaruh variabel yang tidak tergantung terhadap variabel yang tergantung, yaitu PER dan ROE terhadap PBV.

Tabel 4. 9
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.332	.663		-2.009	.084		
	PER	.217	.034	1.283	6.427	<.001	.494	2.024
	ROE	5.616	1.622	.691	3.462	.011	.494	2.024

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.9 diatas diperoleh persamaan regresi

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e$$

sebagai berikut :

$$PBV = -1,332 + (0,217) PER - (5,616) ROE + e$$

Persamaan linear berganda diatas mempunyai interpretasi sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) pada angka sebesar -1,332 menunjukkan bahwa jika variabel *price earning rasio* (PER) dan *Return on Equity* (ROE) sama dengan 0, maka *Price To Book Value* (PBV) memiliki nilai sebesar -1,332
- b. Variabel *price earning rasio* (PER) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,217 jika diasumsikan variabel independen lain konstan. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *price earning rasio* (PER) sebesar 1 satuan maka akan menaikkan *Price To Book Value* (PBV) sebesar 0,217 satuan.
- c. Variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 5,616 jika diasumsikan variabel independen lain konstan. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *Return on Equity* (ROE) sebesar 1 satuan maka akan menaikkan *Price To Book Value* (PBV) sebesar 5,616 satuan.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parsial (uji t)

Uji parsial (uji-t) membantu mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada taraf signifikansi 5% = 0,05. Kriteria keputusannya sebagai berikut:

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima (terdapat pengaruh signifikan).
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak ada pengaruh yang signifikan) Berdasarkan signifikansi dasar pengambilan keputusannya adalah:
 - a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berikut dibawah ini adalah hasil output uji parsial menggunakan software SPSS versi 27:

Tabel 4. 10

Hasil Pengujian Uji t

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.332	.663		-2.009	.084
	PER	.217	.034	1.283	6.427	<,001
	ROE	5.616	1.622	.691	3.462	.011

a. Dependent Variable: PBV

Rumus :

$$\begin{aligned}t_{\text{tabel}} &= (\alpha/2 ; n-k-1) \\&= (0,05/2 ; 10-2-1) \\&= (0,025 ; 7) = 2,36\end{aligned}$$

1) Pengaruh PER (X1) terhadap PBV (Y)

Hasil pengujian parsial nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dimana $6,427 > 2,36$ dan nilai signifikansi adalah $0,001 < 0,05$. Maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa PER (X1) memiliki pengaruh positif terhadap PBV (Y) PT Bukit Asam Tbk periode 2014-2023.

2) Pengaruh ROE (X2) terhadap PBV (Y)

Hasil pengujian parsial nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dimana $3,462 > 2,36$ dan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. Maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE (X2) memiliki pengaruh positif terhadap PBV (Y) PT Bukit Asam Tbk periode 2014-2023

2. Uji Simultan (uji f)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *price earning rasio* (PER) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen *Price Book Value* (PBV), Ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} serta tingkat signifikansi. Untuk menentukan apakah dampaknya signifikan atau tidak, maka angka signifikan atau probabilitas harus $< 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. Berikut perhitungan uji signifikan dengan pengujian menggunakan uji F dihitung melalui alat bantu software IBM SPSS versi 27 :

Tabel 4. 11
Hasil Pengujian Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.963	2	1.982	21.903	<,001 ^b
	Residual	.633	7	.090		
	Total	4.596	9			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROE, PER

Rumus :

$$\begin{aligned}
 F_{\text{tabel}} &= (k;n-k) \\
 &= (2;10-2-1) \\
 &= (2;7) \text{ signifikansi } 0,05s \\
 &= 4,74
 \end{aligned}$$

Dari tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 21,903 dengan nilai signifikan sebesar 0,001^b. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 10 ; jumlah variabel bebas (k) = 2; taraf signifikan α = 0,05 untuk mencari F_{tabel} yaitu = (0,05;2;8) atau dengan $df_1 = k = 2$ dan $df_2 = n-k-1 = 10-2-1 = 7$ diperoleh nilai tabel 4,74 sehingga F_{hitung} (21,903) $> F_{\text{tabel}}$ (4,74) dan secara sistematis diperoleh nilai signifikan 0,001^b. Karena nilai signifikan (0,001^b) $<$ taraf signifikan 0,05, dengan demikian H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PER (X1) dan ROE (X2) bersama sama memiliki pengaruh positif terhadap PBV (Y) PT Bukit Asam Tbk periode 2014-2023

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi

Dengan melakukan pengujian secara bersama kita bisa mengetahui koefisien determinasi (R^2). Dari koefisien determinasi (R^2) memberikan informasi tentang seberapa akurat analisis regresi linear berganda dalam menunjukkan kontribusi variasi dari semua variabel independen terhadap variabel yang dianalisis selanjutnya :

Tabel 4. 12

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.929 ^a	.862	.823	.30078
a. Predictors: (Constant), ROE, PER				
b. Dependent Variable: PBV				

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11 maka diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,929 berada pada interval 0,71 – 0,99 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Price earning rasio* (PER) dan *Return on equity* (ROE) memiliki tingkat hubungan yang tinggi dengan *Price book value* (PBV) sedangkan *adjusted R-square* sebesar 0,823 (82,3%). Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 82,3%, sedangkan sisanya sebesar 17,7% ($1 - 0,823$) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang menguji *pengaruh Price Earning Rasio* (PER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price To Book Value* (PBV), maka ada beberapa hal yang dapat dibahas dan dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian parsial nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $6,427 > 2,36$ dan nilai signifikansi adalah $0,001 < 0,05$. Maka H_01 ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa PER (X1) memiliki pengaruh positif terhadap PBV (Y) PT Bukit Asam Tbk periode 2014-2023.

Hal ini terjadi karena besar kecilnya suatu perusahaan bukan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Total aset perusahaan bukanlah suatu pertimbangan investor dalam berinvestasi, namun aspek lain seperti bagaimana perusahaan mengelola kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diberikan, citra perusahaan, atau kebijakan deviden sebelum memutuskan untuk menanamkan investasinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Erwin H. Tambunan, Harijanto Sabijono, Robert Lambey (2019) dengan judul *Pengaruh Keputusan Investasi Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Konstruksi Di Bei* Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan,

2. Berdasarkan hasil pengujian parsial nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $3,462 > 2,36$ dan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. Maka H_02 ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE (X2) memiliki pengaruh positif terhadap PBV (Y) PT Bukit Asam Tbk periode 2014-2023.

Hal ini terjadi karena ROE menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengatasi permasalahan di pasar, pengelolaan sumber daya, berinovasi, mengelola risiko, dan menjalankan operasional perusahaan dengan efisien. ROE yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki kinerja yang kuat dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan, yang secara langsung meningkatkan valuasi dan nilai perusahaan di mata investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fania Maulinda Dewi, Ferikawita Magdalena Sembiring (2022). Dengan judul Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan,

3. Berdasarkan uji simultan PER dan ROE terhadap PBV menunjukkan bahwa diperoleh nilai $F_{hitung} (21,903) > F_{tabel} (4,74)$ dan secara sistematis diperoleh nilai signifikan $0,001^b$. Karena nilai signifikan $(0,001^b) < taraf\ signifikan\ 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PER (X1) dan ROE (X2) bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap PBV (Y) PT Bukit Asam Tbk periode 2014-2023.

Hal ini terjadi karena dengan besarnya aset yang dimiliki, maka perusahaan memiliki ruang untuk melakukan kegiatan operasional yang lebih leluasa. Dengan adanya kebebasan ini, maka perusahaan akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi modal yang dimiliki untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.